BAB III
GAMBARAN UMUM INDUSTRI KECIL MENENGAH DI KOTA BANDUNG

Pada bab ini memaparkan tentang gambaran umum wilayah studi yang terdiri dari 3 cakupan wilayah yaitu gambaran umum Kota Bandung, gambaran umum Kecamatan Cibeunying Kaler, serta gambaran umum sentra industri kaos Suci.

3.1 Gambaran Umum Wilayah Eksternal

3.1.1 Gambaran Umum Kota Bandung

3.1.1.1 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

1. Kependudukan

Penduduk Kota Bandung berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) tahun 2008 adalah 2.374.198 jiwa. dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.210.164 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 1.164.034 jiwa. Angka tersebut menunjukan laju pertumbuhan penduduk (LPP) Kota Bandung sebesar 1,90%. Jumlah penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler berdasarkan data BPS Kota Bandung sebesar 69.011 jiwa, dengan luas wilayah sebesa 4,50 Km^2 , dan kepadatan penduduk sebanyak 15.335,78 jiwa/Km^2 . Jika dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kota Bandung, Kecamatan Cibeunying Kaler masih tergolong Kecamatan dengan jumlah penduduk, dan luas wilayah serta kepadatan penduduk yang sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

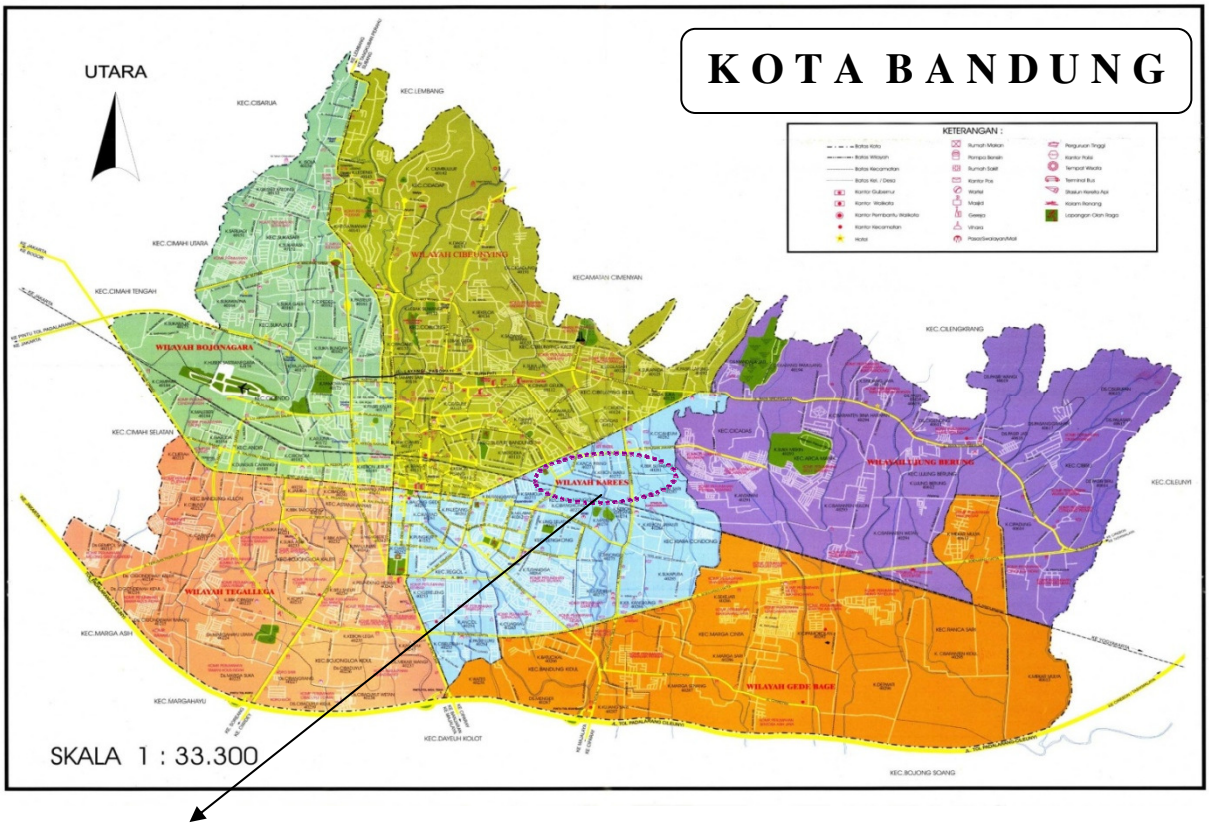
Tabel III-1

Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Luas Wilayah Kota Bandung Menurut Kecamatan Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km^2)
1	Bandung Kulon	6,46	125.350	19.404,02
2	Babakan Ciparay	7,45	142,309	19.101,88
3	Bojongloa Kaler	3,03	120.894	39.899,01
4	Bojongloa Kidul	6,26	81.045	12.946,49
5	Astanaanyar	2,89	70.544	24.409,69
6	Regol	4,30	86.500	20.116,28

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km^2)
7	Lengkong	5,90	71.983	12.200,51
8	Bandung Kidul	6,06	51,968	8.575,58
9	Buah Batu	7,93	95,256	12.012,11
10	Rancasari	7,33	68,864	9.394,82
11	Gedebage	9,58	31.230	3.259,92
12	Cibiru	6,32	60.001	9.493,83
13	Panyileukan	5,10	34.621	6.788,43
14	Ujung Berung	6,40	61.579	9.621,72
15	Cinambo	3,68	23.695	6.438,86
16	Arcamanik	5,87	57.869	9.858,43
17	Antapani	3,97	59.929	15.812,40
18	Mandalajati	6,67	57.265	8.585,46
19	Kiaracondong	6,12	129.623	21.180,23
20	Batununggal	5,03	123.392	24.531,21
21	Sumur Bandung	3,40	40.035	11.775,00
22	Andir	3,71	106.201	28.625,61
23	Cicendo	6,86	103.532	15.092,13
24	Bandung Wetan	3,39	31.741	9.363,13
25	Cibeunying Kidul	5,25	111.094	21.160,76
26	Cibeunying Kaler	4,50	69.011	15.335,78
27	Coblong	7,35	126.450	17.204,08
28	Sukajadi	4,30	101.065	23.503,49
29	Sukasari	6,27	77.218	12.315,47
30	Cidadap	6,11	53.934	8.827,17
	Jumlah/Total	**167.29**	**2.374.198**	**14.192,11**

(sumber: Bandung dalam angka Tahun 2009)



Gambar 3.1

Peta Kota Bandung

2. Ketenagakerjaan

Berdasarkan BPS Kota Bandung Tahun 2008 jumlah penduduk Kota Bandung berjumlah 952.752 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yang bekerja sebanyak 605.310 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 347.442 jiwa, yang diklasifikasikan berdasarkan lapangan usaha utama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III-2

Penduduk Kota Bandung Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama Tahun 2008

No	Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, pertambangan , dan galian	12.553	5.266	17.819
2	Industri pengolahan	125.162	90.141	215.303

No	Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3	Listrik, gas dan air	2.120	0	2.120
4	Kontstruksi	47.909	2.189	50.098
5	Perdagangan	194.524	129.912	324.436
6	Transpor dan komunikasi	63.445	8.214	71.659
7	Keuangan	28.901	12.721	41.622
8	Jasa	130.696	98.999	229.695
Jumlah		**605.310**	**347.442**	**952.752**

(sumber: Bandung dalam angka Tahun 2009)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja adalah perdagangan sebesar 324.436 jiwa, sedangkan yang terendah yaitu lapangan usaha listrik, gas, dan air dengan menyerap tenaga kerja sebesar 2.120 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang banyak memberikan kontribusi dalam penyediaan tenaga kerja di Kota Bandung. Sedangkan untuk sektor Industri penyerap tenaga kerja, yaitu sebesar 215.303 jiwa.

3.1.1.2 Industri

Pembangunan industri adalah salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah suatu barang, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing dalam dan luar negeri, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa. Untuk itu perlu pendayagunaan dengan sebaik-baiknya sumber daya manusia, sumber alam, energi, teknologi, dan sumber dana.

Kota Bandung memiliki 36 jenis industri. Berdasarkan klasifikasi industri yang terdapat di KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia), industri kaos Suci tergolong pada barang jadi tekstil dan permadani, industri pakaian jadi dari tekstil, industri permintalan, pertenunan, pengolahan akhir tekstil

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tenaga kerja perusahaan industri besar sedang menurut KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) Tahun 2008 per kecamatan, kecamatan yang banyak tenaga kerja yang bekerja pada industri besar sedang yaitu di Kecamatan Cicendo yaitu sebanyak 15.626 jiwa, sedangkan yang terendah yaitu Kecamatan Rancasari, Gedebage, Panyileukan, dan Mandalajati yaitu sebanyak 0 jiwa atau dengan kata lain bahwa kecamatan-kecamatan tersebut tidak terdapat penduduk yang bekerja pada industri besar sedang.

Untuk industri yang banyak menyerap tenaga kerja, berdasarkan data dari BPS, yaitu industri pakaian jadi dari tekstil yang berjumlah sebanyak 23.203 jiwa. Sedangkan yang terendah yaitu industri dari hasil pengilangan gas bumi, industri serat buatan, dan industri akumulator listrik dan batu batrei, yaitu sebesar 0 jiwa atau dengan kata lain industri tersebut tidak menyerap tenaga kerja dari Kota Bandung.

Berdasarkan potensi sektor industri Kota Bandung Tahun 2006 yang dikelompokan menjadi 4 kriteria yaitu industri besar, industri menengah, industri kecil formal, dan industri kecil non formal dengan nilai investasi masing-masing, untuk industri besar yaitu sebesar 1 milyar, industri menengah sebesar 200 juta s/d 1 milyar, industri kecil formal sebesar 5 juta s/d 200juta, dan industri kecil non formal yaitu nilai investasinya dibawah 5 juta. Untuk unit usaha tertinggi yaitu pada industri kecil non-formal diikuti dengan industri kecil formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III-3

Potensi Sektor Industri Kota Bandung Tahun 2006

No	Kriteria	Nilai Investasi (Rp)	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Industri besar	Diatas 1.000.000.000	284	7602
2	Industri menengah	200.000.000 s/d 1.000.000.000	104	4714
3	Industri kecil formal	5.000.000 s/d 200.000.000	2675	46423
4	Industri kecil non formal	Dibawah 5.000.000	8858	35118
Jumlah			**11721**	**93857**

(sumber: Dinas perindustrian dan perdagangan Kota Bandung)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, industri yang banyak menyerap tenaga kerja yaitu pada industri kecil formal dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 46.423 tenaga kerja dengan jumlah unit usaha sebesar 2675, sedangkan industri yang menyerap tenaga kerja yang terendah yaitu pada industri besar dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 7602 tenaga kerja, dengan unit usaha sebanyak 284 unit usaha.

3.1.1.3 Arahan dan Kebijakan Penataan Ruang Berhubungan dengan Industri Kota Bandung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung

1. Kebijakan Pengembangan Kawasan Kegiatan Industri dan Pergudangan

Sektor perindustrian yang akan dikembangkan di Kota Bandung berupa sektor industri kecil dan menengah yang berwawasan lingkungan, sehingga industri polutif harus keluar Kota Bandung. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kota Bandung yang menuju kota jasa, hal ini juga dengan mempertimbangkan kondisi fisik Kota Bandung sudah tidak mungkin dikembangkan industri berat khususnya yang tidak berwawasan lingkungan seperti yang rakus air, berpolusi udara tinggi, dll. Rencana untuk pengembangan kawasan industri dan pergudangan ini adalah sebagai berikut :

1. Industri kecil dan menengah berwawasan lingkungan yang ada di lingkungan permukiman dapat dipertahankan selama tidak menimbulkan dampak negatif.
2. Industri yang tidak berwawasan lingkungan dan menimbulkan dampak terhadap lalu lintas dan jaringan jalan harus keluar dari kota secara bertahap.
3. Lokasi industri tidak berwawasan lingkungan diarahkan untuk menjadi industri berwawasan lingkungan atau dialihfungsikan menjadi kegiatan jasa.
4. Kawasan pergudangan di wilayah Bandung Barat dibatasi, dan diarahkan untuk dikembangkan ke wilayah Bandung Timur.

Program pengembangan industri dan pergudangan:

1. Pengembangan industri kecil dengan dukungan sarana dan prasarana lingkungan.
2. Pemindahan industri yang tidak berwawasan lingkungan ke luar Kota Bandung.
3. Pengarahan pengembangan industri berwawasan lingkungan ke wilayah Bandung Timur.
4. Pengendalian perluasan industri berwawasan lingkungan di wilayah Bandung Barat.
5. Pembatasan pergudangan di wilayah Bandung Barat dan mengarahkan pergudangan di wilayah Bandung Timur.

.

2. Arahan Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Kegiatan Industri Dan Pergudangan

Kawasan dan kegiatan industri besar dan kecil yang tidak berwawasan lingkungan direlokasikan ke luar daerah, sedangkan industri kecil dan menengah yang dikembangkan harus berwawasan lingkungan. Pengembangan industri berwawasan lingkungan diarahkan ke wilayah Bandung Timur. Yang dimaksud dengan berwawasan lingkungan adalah industri yang tidak menguras air, terutama air tanah dalam, dan tidak menimbulkan gangguan lingkungan, antara lain pencemaran udara, suara, limbah cair, dan limbah padat berbahaya (B3). Untuk kawasan industri yang tidak berwawasan lingkungan dialihfungsikan ke kegiatan non-industri, terutama jasa. Kegiatan pergudangan di wilayah Bandung Barat dibatasi dan diarahkan ke wilayah Bandung Timur

3.1.1.4 Perekonomian.

Pendapatan asli daerah Kota Bandung 102,86% terealisasi dari total target yang ditetapkan yaitu Rp 1.962.718.413 di Tahun 2008. Salah satu komponen PAD yaitu pajak daerah, realisasi tertinggi terdapat pada pajak hotel sebesar Rp 60.283.669.000 komponen lain adalah retribusi, dimana nilai tertinggi bersumber pada retribusi pelayanan kesehatan yaitu sebesar Rp 27.951.908.000.

Untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator perekonomian yang digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan pembangunan khusunya dalam bidang perekonomian dan bahan evaluasi pembangunan ekonomi regional. PDRB Kota Bandung didasarkan pada atas harga berlaku dan harga konstan Tahun 2000. PDRB Kota Bandung yang dihitung atas dasar harga berlaku dari Tahun 2007 sampai Tahun 2008 menunjukan peningkatan yang cukup signifikan.

Nilai absolute PDRB Kota Bandung atas dasar harga berlaku Tahun 2007 sebesar Rp 50.552.182 juta dan Tahun 2008 meningkat menjadi Rp 60.441.487 juta. Dengan demikian secara nominal terjadi peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 19,56% pada Tahun 2008.

Sedangkan PDRB Kota Bandung Tahun 2008 yang dihitung atas dasar harga konstan Tahun 2009 mengalami peningkatan dati tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 24.941.517 juta pada Tahun 2007 menjadi Rp 26.978.909 juta pada Tahun 2008. Maka secara *riil* terjadi penurunan produksi di Kota Bandung sebesar 8,17%.

Struktur ekonomi ditunjukan oleh distribusi persentase PDRB. Secara berlaku ditunjukan bahwa persentase sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan terbesar terhadap penciptaan PDRB Kota Bandung. Kemudian disusul oleh sektor industri pengolalahan.

Laju pertumbuhan ekonomi Tahun 2008 sebesar 8,17%. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Tahun 2007 sebesar 8,24, pertumbuhan ekonomi Tahun 2008 mengalami penurunan.

3.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Cibeunying Kaler

3.1.2.1 Kondisi Administrasi Kecamatan Cibeunying Kaler

Kecamatan Cibeunying Kaler adalah satu kecamatan dari 30 kecamatan di wilayah Kota Bandung. Dengan luas wilayah 449,30 Ha. Menurut administarsi pembangunan, Kecamatan Cibeunying Kaler dimasukkan ke dalam wilayah Cibeunying. Kecamatan ini terdiri atas 4 kelurahan, yaitu:

- Kelurahan Cihaurgelis
- Kelurahan Sukaluyu
- Kelurahan Neglasari
- Kelurahan Cigadung

Industri kaos Suci berada pada Kecamatan Cihaurgelis. Untuk luas wilayah Kelurahan Cihaurgelis memiliki luas sebesar 74,5 Ha, dengan jumlah RW/RT, masing untuk RW sebanyak 12 buah, sedangkan RT sebanyak 68 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III-4

Luas Wilayah dan Jumlah RT, RW Kecamatan Cibeunying Kaler Menurut Kelurahan

No	Kelurahan	Luas wilayah (Ha)	Jumlah	
			RW	RT
1	Cihaurgelis	74,5	12	68
2	Sukaluyu	62,96	11	92
3	Neglasari	47,50	8	39
4	Cigadung	264,40	15	91
Jumlah		**449,30**	**46**	**290**

(sumber: Kecamatan Cibeunying Kaler dalam angka Tahun 2009)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Cihaurgelis merupakan Kelurahan dengan luas ke-2 setelah Kelurahan Cigadung di Kecamatan Cibeunying Kaler. Sama halnya dengan jumlah RW/RT pun demikian.

3.1.2.2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

1. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler berdasarkan data Cibeunying Kaler dalam angka Tahun 2009 yaitu sebesar 45.386 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 101,00 ha/jiwa. Untuk jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tertinggi, menurut kelurahan yaitu pada Kelurahan Sukaluyu. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler menurut kelurahan.

Tabel III-5

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler per Kelurahan Tahun 2008

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Ha/jiwa)
1	Cihaurgelis	74,5	10.832	145,396
2	Sukaluyu	62,96	14.171	225,08
3	Neglasari	47,50	9.607	202,25
4	Cigadung	264,40	10.776	40,76
Jumlah		**449,36**	**45.386**	**101,00**

(sumber: Kecamatan Cibeunying dalam angka Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kelurahan Cihaurgelis merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk kedua setelah Kelurahan Sukaluyu yaitu sebesar 10.832 jiwa dengan luas sebesar 74,5 Ha, serta kepadatan penduduk sebesar 145,396 Ha/jiwa.

Dari jumlah penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler diketahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, yang terbanyak yaitu penduduk laki-laki sedangkan untuk Kepala keluarga (KK) pada Kecamatan Cibeunying sebanyak 11.990 kepala keluarga, kepadatan kepala keluarga sebesar 3,79 KK/orang. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan Kepala Keluarga (KK) serta kepadatan KK yang dilihat menurut kelurahan di Kecamatan Cibeunying Kaler.

Tabel III-6

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Kepala Keluarga (KK) dan Kepadatan KK Menurut Kelurahan di Kecamatan Cibeunying Kaler Tahun 2008

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepala Keluarga (KK)	Kepadatan/KK (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan			
1	Cihaurgelis	5.390	5.442	10.832	2.760	3,92
2	Sukaluyu	7.000	7.171	14.171	3.653	3,88
3	Neglasari	4.926	4.681	9.607	2.348	4,09
4	Cigadung	9.023	8.748	17.771	3.229	3,34
Jumlah		**26.339**	**26.042**	**52.381**	**11.990**	**3,79**

(sumber: Kecamatan Cibeunying dalam angka Tahun 2008)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 26.339 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 26.042. Untuk Kelurahan Cihaurgelis jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.390 jiwa dan perempuan sebesar 5.442 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Cihaurgelis yaitu sebanyak 2.760 KK.

2. Ketenagakerjaan

Jumlah Penduduk Kecamatan Cibeunying Kaler menurut jenis mata pencaharian/pekerjaan, jumlah penduduk dengan jenis pekerjaan yang tertinggi yaitu

pegawai swasta, sedangkan yang terendah yaitu petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III-7

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian per Kelurahan Tahun 2008

No	Kelurahan	Jenis Mata Pencaharian								
		PNS	ABRI/ POLRI	Peg. swasta	Petani	Pedagang	Pelajar	Mahasiswa	Pensiunan	lainnya
1	Cihaurgelis	2973	29	2241	-	1621	927	610	1006	122
2	Sukaluyu	1666	6	129	-	2007	583	1500	297	17
3	Neglasari	644	280	1260	-	635	542	-	493	-
4	Cigadung	2726	2120	6586	23	4092	569	-	-	-
Jumlah		**8009**	**2435**	**10216**	**23**	**8355**	**2621**	**2110**	**1796**	**139**

(sumber: Cibeunying Kaler dalam angka Tahun 2009)

Berdasarkan tabel III-7 di atas, dapat dilihat bahwa jenis mata pencaharian tertinggi di Kelurahan Cihaurgelis yaitu pedagang, sedangkan terendah yaitu ABRI/POLRI. Pada tabel diatas tidak ditemukan adanya penjelasan tentang jenis mata pencarian yang bergerak di bidang industri kecil (industri kaos suci), padahal di Kelurahan Cihaurgelis jumlah pengusaha industri kaos kurang lebih ada 200 pengusaha. Hal ini dikarenakan banyak industri kaos Suci yang belum memiliki izin mendirikan usaha, sehingga tidak tercatat jumlah pengusaha industri kaos Suci.

3.1.2.3 Perekonomian

Kelembagaan ekonomi di Kecamatan Cibeunying Kaler terdiri dari koperasi jumlah 23, koperasi simpan pinjam jumlah 8, badan-badan kredit jumlah 3, koperasi konsumsi jumlah 12, jumlah pasar selapan/umum jumlah 1, pasar bangunan permanen/seni permanen jumlah 1, jumlah toko /kios/warung jumlah 1.968 dan jumlah telepon umum 499. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.8
Kelembagaan Ekonomi di Kecamatan Cibeunying Kaler

No	Uraian	Jumlah
1	Koperasi	23
	a. Koperasi Simpan Pinjam	8
	b. Koperasi Unit Desa/KUD	0
	c. BKK	0
	d. BPKD	0

	e. Badan-badan kredit f. Koperasi Produksi g. Koperasi Konsumsi h. Koperasi Lainnya	3 0 12 0
2	Jumlah Pasar Selapan/Umum a. Umum b. Ikan c. Hewan	1 1 0 0
3	Pasar Bangunan Permanen/semi permanen	1
4	Pasar Tanpa Bangunan semi permanen	0
5	Jumlah Toko/Kios/Warung	1.968
6	Bank	6
7.	Jumlah Telepon Umum	499

(***Sumber : Monografi Kecamatan Cibeunying Kaler, Tahun 2008***)

3.1.2.4 Arahan Dan Kebijakan Penataan Ruang Berkaitan Dengan Perindustri Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Pengembangan Cibeunying

1. Kebijakan Pengembangan Kawasan Kegiatan Industri dan Pergudangan di Kecamatan Cibeunying Kaler

Rencana untuk pengembangan kawasan industri dan pergudangan ini adalah sebagai berikut :

1. Industri kecil dan menengah berwawasan lingkungan yang ada di lingkungan permukiman dapat dipertahankan selama tidak menimbulkan dampak negatif.
2. Industri yang tidak berwawasan lingkungan dan menimbulkan dampak terhadap lalu lintas dan jaringan jalan harus keluar dari kota secara bertahap.
3. Lokasi industri tidak berwawasan lingkungan diarahkan untuk menjadi industri berwawasan lingkungan atau dialihfungsikan menjadi kegiatan jasa. Kawasan pergudangan di wilayah Bandung Barat dibatasi, dan diarahkan untuk dikembangkan ke wilayah Bandung

2. Arahan Pengembangan Industri di WP Cibeunying

Sektor perindustrian sebaiknya tidak dikembangkan di Wilayah Cibeunying, mengingat visi pengembangan Wilayah Cibeunying yang mendukung visi Kota Bandung, yaitu sebagai kota jasa. Pengembangan sektor industri sebaiknya diarahkan ke luar Kota Bandung. Untuk beberapa industri rumah tangga yang masih ada di Wilayah Cibeunying, seperti usaha pencelupan dan sablon, sebaiknya jumlahnya tidak mengalami penambahan dan lokasi pengembangannya diarahkan ke Wilayah Cibeunying bagian timur dan tidak berlokasi di sepanjang jalan arteri primer. Pengembangan sektor industri kedepannya diharapkan dapat menjadi sektor jasa, dimana proses produksinya dilakukan di luar Kota Bandung.

3.2 Tinjauan Sentra-Sentra Perdagangan Kota Bandung

Kota Bandung mempunyai program merevitalisasi 5 kawasan industri dan perdagangan yang berpotensi memberikan kontribusi ekonomi tinggi kawasan sentra industri dan perdagangan di 5 kawasan merupakan program prioritas Kota Bandung yang tertuang pada Perda No. 2 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah dan Perda No.3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Perda No. 2 Tahun 2004 Tentang RTRW Kota Bandung.

Proses produksi dan pemasaran produk tersebut terkonsentrasi di 5 (lima) kawasan sentra industri dan perdagangan Kota Bandung antara lain:

1. Cihampelas; yang merupakan sentra penjualan *jeans*
2. Cibaduyut; yang merupakan sentra pembuatan dan penjualan sepatu
3. Cigondewah; yang merupakan sentra kain dan konveksi
4. Binong Jati; yang merupakan sentra produk rajutan
5. Suci; yang merupakan sentra sablon kaos

Penataan 5 (lima) KSIP sebagai tindak lanjut dari Keputusan WaliKota Bandung Nomor 517/Kep.793.Huk/2006 tentang Tim Penataan Kota Bandung. Pencanangan Revitalisasi 5 (lima) KSIP diharapkan dapat menumbuhkembangkan dan meningkatkan potensinya serta menggairahkan iklim usaha perdagangan dan industri kecil menengah (IKM) di Kota Bandung.

KSIP memiliki potensi sebagai tempat ’wisata industri’ (*Industrial Tourism*) di masa yang akan datang, dimana pengunjung tidak hanya datang untuk belanja, tapi juga dapat melihat secara langsung proses produksi sampai tercipta produk.

3.2.1 Sejarah Dan Perkembangan 5 Kawasan Sentra-Sentra Dan Perdagangan di Kota Bandung

3.2.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Industri Kaos Sablon Suci

Cikal bakal industri kaos sablon di kawasan Suci ini sebenarnya berasal dari aktivitas sablon yang berada di kantung permukiman Suci, tepatnya di kawasan Muarajeun, Bandung. Namun dalam perkembangannya, usaha sablon ini meningkat dan meluas dimana ketrampilan sablon ini didukung oleh ketrampilan lainnya seperti jahit dan obras dan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan industri kaos sablon dalam skala rumah tangga.

Pada mulanya, sebagian penduduk sentra industri kaos di Jalan Suci ini adalah penduduk yang ditampung dari relokasi proyek Gasibu. Pada masa pemerintahan Belanda, Jalan Suci digunakan untuk jasa perkantoran dan telah ada jalan buntu sampai komplek perkantoran ini. Pada tahun 70-an Jalan Suci dibuat sebagai lanjutan dari Jalan Suci dengan menembus perkampungan.

Sekitar akhir tahun 80-an, beberapa pengusaha sablon di kantung ini membuka usaha di Jalan Suci. Usaha-usaha ini menjadi pelopor bagi kegiatan yang muncul kemudian. Komoditas pada usaha sablon ini mencakup kaos, jaket, spanduk dan barang-barang lainnya yang proses produksinya melalui proses sablon. Usaha-usaha sablon pelopor ini antara lain: SAS, Surya, Muarajeun Sport, C59. Para pekerja pada usaha-usaha diatas setelah merasa mendapatkan pengetahuan yang cukup kemudian mendirikan usaha sendiri. Usaha-usaha sablon yang muncul pada awal perkembangan kawasan merupakan gabungan dari kegiatan perdagangan dan produksi. Selain memproduksi, pengusaha juga memasarkan hasil mereka.

Dalam perkembangan kawasan Jalan Suci selanjutnya, selain usaha gabungan, muncul pula usaha yang hanya berdagang atau hanya berproduksi. Kedua kegiatan yang muncul kemudian memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Pada Tahun

1985, terdapat lima usaha sablon pelopor yang berdiri di kawasan Jalan Suci, dari kelimanya, hanya usaha sablon C59 yang mengalami perkembangan berbeda dengan usaha pelopor lainnya. Usaha ini kemudian mengkhususkan diri pada pembuatan kaos dan berproduksi tanpa berdasarkan pesanan. Pada Tahun 1990 terdapat sekitar 75 usaha sablon yang beroperasi di kawasan ini. Pemilik usaha yang muncul pada periode Tahun 1985 sampai 1990 umumnya merupakan pekerja yang sebelumnya bekerja pada usaha sablon pelopor. Omzet usaha yang cukup tinggi dari industri kaos sablon ini kemudian menarik sejumlah pendatang yang ingin pula memperoleh keuntungan dari industri konveksi ini dengan memulai usaha dalam lingkup proses pendukung seperti menjahit, obras dan pola.

Namun dalam perkembangannya, usaha kaos sablon ini mengalami penurunan omzet, sehingga beberapa pengusaha melakukan diversifikasi produk yang dihasilkan selain kaos seperti jaket, training, seragam, topi dan lainnya. Upaya ini diikuti oleh pengusaha lainnya. Seiring dengan peningkatan omzet usaha dari industri ini, maka di kawasan ini pun bermunculan jasa makloon yang berperan sebagai perantara antara konsumen dengan produsen. Peran jasa ini lebih kepada upaya menampung sejumlah pesanan produk konveksi dari konsumen, yang kemudian dalam proses produksinya cenderung mereka hibahkan ke unit usaha mitra sesuai dengan proses produksi yang dikerjakan.

Adapun keberadaan usaha makloon yang cenderung dikembangkan para pendatang memberikan keuntungan positif-negatif bagi pengusaha yang ada di kawasan ini. Positifnya, keberadaan jasa makloon dapat menjadi pemasar handal bagi pengusaha kecil baik lama atau baru yang belum banyak memiliki pelanggan dan berada di kantung permukiman. Negatifnya, keberadaan jasa makloon ini dapat menjadi pesaing bagi pengusaha konveksi yang sudah lebih dahulu ada di kawasan ini dimana keberadaan jasa makloon ini dapat merebut pelanggan sebelumnya.

Pada Tahun 1995 setelah selesainya pembangunan PUSDAI, terjadi pertambahan jumlah usaha kaos dan sablon yang sangat pesat. Lokasi PUSDAI ini sebelumnya merupakan pasar dan memiliki tingkat kekumuhan yang tinggi. Setelah PUSDAI berdiri, kekumuhan di sekitarnya berkurang dan Sangat banyak usaha kaos

dan sablon yang berdiri sehingga di lokasi inilah terdapat konsentrasi usaha sablon yang paling tinggi. Pada tahun ini jumlah usaha sablon yang ada di kawasan ini mencapai 210 usaha. Pengusaha yang muncul pada periode 1990-1995 umumnya merupakan warga pendatang. Setelah Tahun 1995, pertambahan jumlah usaha sablon tidak terlalu tinggi, tapi terus berjalan.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kebutuhan, maka permukiman di kampung pinggir Jalan Suci ini perlahan-lahan berkembang menjadi sentra usaha penduduk untuk meningkatkan perekonomian penduduk setempat, dan dikenal sebagai sentra kaos Suci.

3.2.1.2 Sejarah Perkembangan Kawasan Sentra Jeans Cihampelas

Sentra ini mulai berdiri pada Tahun 1985 Sentra ini mulai berdiri Tahun 1985 dan kondisi saat ini kawasan *jeans* Cihampelas merupakan kawasan penjualan jeans yang tetap diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Unit usaha ada di kawasan Cihampelas ini mencapai 255 unit usaha.

Industri dan perdagangan yang dominan adalah pakaian jadi (*Jeans*) Secara geografis, kawasan Cihampelas memiliki bentuk wilayah datar sampai berombak dengan ketinggian tanah berkisar antara 737,5 – 762,5 meter di atas permukaan air laut. Luas : 137.200 M2. Termasuk ke Kecamatan Coblong Kelurahan Cipaganti dan Kecamatan Bandung Wetan, Kelurahan Tamansari dan Wilayah Pengembangan adalah Wilayah Cibeunying.

Batasan Wilayah: Jl. Lamping s/d Jl. Pasteur, dengan keandalan satu lapis bangunan pad koridor Jl.Cihampelas Utara : Pertigaan Jalan Cihampelas – Lamping, Selatan : Jalan Layang Pasupati, Timur : Permukiman penduduk lapisan kedua kearah sungai, Barat : Jalan permukiman penduduk, lapisan kedua dari jalan.

3.2.1.3 Sejarah Perkembangan Kawasan Sentra Pengrajin Sepatu Cibaduyut

Kawasan Cibaduyut adalah sebuah tempat di selatan Kota Bandung, yang telah terkenal sebagai produsen dan pusat penjualan sepatu terbesar di Indonesia. Sejak permulaan abad 20, penduduk Cibaduyut telah menjadi sebuah komunitas

pembuat sepatu. Banyak para pengrajin sepatu yang telah perpengalaman bertahun-tahun dalam pembuatan sepatu, baik sepatu pria, sepatu wanita maupun anak-anak.

Sekarang kurang lebih 90 % penduduk Cibaduyut adalah para pembuat sepatu, jadi tidak mengherankan jika hampir setiap rumah di Cibaduyut berfungsi pula sebagai tempat memproduksi sepatu.

Kemudian pada Tahun 1980-an, pemerintah Kota Bandung menetapkan Kawasan Cibaduyut sebagai tempat wisata. Pada era tersebut, kawasan perdagangan ini telah menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi para wisatawan dan pengunjung dari dalam kota.

Masyarakat Cibaduyut sendiri telah menjadi komunitas pembuat sepatu selama kurang lebih 85 tahun. Hal ini menyebabkan membuat sepatu sudah menjadi bagian hidup mereka secara turun temurun. Bahkan di daerah ini diindikasikan sebagai daerah yang memiliki pekerja anak yang cukup banyak di Indonesia. Kampung pembuat sepatu menjadi keunikan tersendiri dari Cibaduyut dan tidak mustahil dapat diangkat sebagai salah satu daya tarik kawasan dengan cara wisata *workshop* pembuat sepatu.

Industri dan perdagangan yang dominan adalah sepatu. Secara geografis, kawasan Cibaduyut memiliki bentuk wilayah datar sampai dengan berombak dengan ketinggian tanah berkisar antara 675 – 680 meter di atas permukaan air laut. Dengan Luas : 108.600 M2. Termasuk ke Kecamatan Bajong Kidul dan wilayah pengembangan adalah wilayah Tegalega.

Batasan Wilayah Ruas jalan : Jalan Sukarno Hatta s/d TVRI dengan keandalan dua lapis bangunan pada koridor Jalan Cibaduyut. Utara : Berbatasan dengan Jalan Sukarno Hatta (Perapatan Cibaduyut Leuwipanjang), Selatan : Komplek TVRI Bandung, Timur : Permukiman Penduduk, Barat : Permukiman Penduduk

3.2.1.4 Sejarah dan Perkembangan Sentra Rajutan Binong Jati

Kebanyakan masyarakat Binong Jati memiliki pekerjan sebagai pengrajin rajutan. Beberapa dari mereka memiliki beberapa mesin rajut dan memiliki pekerja dari luar daerah. Industri rajutan ini sudah ada sejak Tahun 1965.

Pada awalnya penduduk Binong Jati bekerja pada pabrik rajutan milik juragan Cina di Bandung. Juragan-juragan ini memasarkan produknya sendiri dan sebagian produk mereka di ekspo ke luar negeri. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk rajutan, para juragan meminta penduduk sekitar untuk memproduksi kerajinan rajutan di rumah masing-masing dengan meminjamkan mesin rajutan kepada penduduk sekitar. Para pekerja tersebut meminta kepada para juragan untuk mengambil alih produksi rajutan sesuai order. Kemudian dengan meningkatnya permintaan, para pekerja bisa menabung dan akhirnya bisa membeli mesin sendiri. Selanjutnya mereka mampu memperkerjakan tetangga sebagai pekerja mereka untuk memproduksi rajutan sendiri. Produk yang mereka hasilkan dipasarkan secara sendiri dan lama kelamaan pekerja-pekerja mereka dapat mendirikan pabrik rajutan sendiri.

Keberadaan dari industri rajutan di Binong Jati ini menyebabkan adanya usaha-usaha kecil lainnya antara lain warung makanan, kost-kosan, air isi ulang, hiburan, ekspedisi, bahan bakar untuk mesin rajutan, pengumpul sampah rajutan dll, sehingga kampung Binong Jati terkenal dengan permukiman kerajinan rajutan.

Sejak beberapa tahun yang lalu, industri rajutan ini telah menjadi sumber pendapatan masyarakat di Binong Jati. Industri rajut ini makin berkembang setelah aktivitas perdagangan grosir Pasar baru mulai ramai pada Tahun 1975. Semua pemilik industri rajut di kampung ini memasarkan produknya ke Pasar Baru.

Pada awal Tahun 1975, jumlah industri rajut yang ada hanya 3 industri. Namun karena permintaan produk rajutan semakin meningkat, maka penduduk lainnya tertarik untuk mengembangkan industri rajut tersebut. Pada akhirnya, di tahun yang sama, jumlah industri rajut di kawasan ini berkembang menjadi 30 buah.

Sebelum krisis ekonomi, kampung ini dan beberapa kampung di sekitarnya mencapai masa keemasan dengan memiliki 2000 industri rumah tangga pakaian rajut. Pada zaman krisis, harga material dasar meningkat menjadi dua kali lipat. Peningkatan harga ini mengurangi kapasitas dan keuntungan produksi. Permintaan dan pesanan dari *klien* berkurang sehingga 40 % dari industri yang ada di kawasan ini bangkrut. Pada masa krisis moneter, dimana industri rajut semakin banyak diminati karena harga jual pakaian rajut lebih murah dibandingkan dengan harga pakaian

biasa. Hal ini disebabkan karena kenaikan bahan baku industri tekstil yang melambung tinggi, sedangkan harga bahan paku rajutan tetap stabil. Setelah periode krisis ekonomi, beberapa home industri rajut mengurangi produksi.

Sebelum Tahun 1997, jumlah *home industyi*, menurun dari 600 menjadi 200 *home industry*. Jumlah pekerja pun menurun dari sekitar 20000 menjadi 5000 pegawai. Pada Tahun 1999, *home industry* yang ada di kawasan ini meningkat kembali menjadi 250 *home industry* karena saat itu, baju-baju berbahan elastis dari Korea mulai masuk dan digemari dan ditiru oleh bahan rajutan, dan akhirnya, pada tahun 2004 menjadi 350 *home industry*. Pada tahun 2003, jumlah pekerja home industri ini sekitar 10000 orang dengan jumlah mesin 3750 mesin rajut. *Turnover* produksi mencapai 20 milyar pertahun. Para pengusaha rajutan saat ini merupakan generasi kedua dari pengusaha rajutan sebelumnya.

Aktivitas ekonomi rajutan ini memberikan dampak peningkatan pendapatan relative baik bagi penduduk Binong Jati, dimana aktivitas ini memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitarnya. Industri rajutan ini merupakan industri warisan dari pendahulunya, dimana anak-anaknya terlibat dalam industry ini dan akhirnya mereka dapat mengembangkan usahanya dengan membeli mesin rajut sendiri.

Bagaimanapun juga mereka memanfaatkan jaringan pendahulu mereka. Sebagai contoh apabila orang tua mereka mendapat order lebih, maka orang tua tersebut memberikan sebagian order kepada anaknya, sehingga terbentuk diversifikasi usaha antara usaha dari orang tua dengan usaha anak-anaknya. Sebagai contoh orang tua mengerjakan proses rajutan, sementara anak mereka mengerjakan proses *lingking* dan *steaming* yang ordernya didapat dari orang tua mereka.

Kebanyakan industri rajutan ini merekrut pekerja yang sudah memiliki keahlian dalam bidang industri rajutan, bagi yang belum memiliki keahlian mereka dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemilik dengan membayar uang pelatihan kepada instruktur yang berpengalaman. Dengan meningkatnya pendapatan, akhirnya mereka dapat menabung untk mengembangkan usaha industri rajutan dan membeli mesin rajut sendiri. Industri rajut ini mempunyai dinamika yang sangat

tinggi. Jumlah pekerja dan mesin yang dimiliki oleh pengusaha tergantung kepada permintaan yang mereka terima, jadi jumlahnya dapat berubahubah setiap tahun.

Penjualan dan pembelian mesin atau pengurangan dan penambahan tenaga kerja merupakan hal yang umum dalam lingkaran produksi industri ini. Desain produk rajutan ini mengandalkan variasi model kerah dan warna. Pada umumnya pemilik industri rajutan memperoleh desain dari konsumen dan pekerja yang datang dari luar Kota Bandung. Tetapi beberapa dari mereka mendesain sendiri produk mereka atau meniru dari *trend* yang ada saat itu.

Majalah dan televisi merupakan sumber utama memperoleh ide baru dalam mendesain produk rajutan. Kadang-kadang mereka juga mendatangi toko rajutan yang terkenal dan kemudian mereka meniru desain yang ada di toko tersebut. Tetapi tidak sedikit produk mereka merupakan hasil dari disain sendiri dan laku di pasaran. Aktivitas industri rajut ini mempengaruhi karakteristik rumah masyarakat Binong Jati.

Secara umum rumah masyarakat selain sebagai rumah tinggal dan tempat produksi. Proses produksi rajutan yang dilakukan yaitu *knitting, linking, som, steaming dan packing*. Pembagian ruang sebagai tempat tinggal dan tempat produksi bisa dalam bentuk vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh lantai satu untuk produksi dan lantai dua dimanfaatkan untuk tempat tinggal dan sebaliknya.

Dengan meningkatnya permintaan terhadap kerajinan rajutan, akan berpengaruh kepada peningkatan jumlah pekerja dan jumlah mesin yang dibutuhkan dan secara otomatis membutuhkan ruang yang lebih besar untuk produksi, untuk itu para pengusaha menyewa bangunan baru untuk memperluas produksi. Melihat dari karakteristik tersebut, permukiman rajut ini sangat berpotensi sebagai wisata permukiman rajut dengan penanganan pada akses ke permukiman dan pembagian yang jelas dalam rumah antara kegiatan produksi dengan kegiatan rumah tinggal.

Industri dan perdagangan yang dominan adalah konveksi dan rajutan. Secara geografis, kawasan Binong Jati memiliki bentuk wilayah datar sampai dengan berombak dengan ketinggian tanah berkisar antara 675 – 679 meter di atas

permukaan air laut. Dengan Luas : 197.000 M2. Termasuk ke Kecamatan Batununggal Kelurahan Binong dan Wilayah Pengembangan adalah Wilayah Karees

Batasan Wilayah Ruas jalan : Koridor Jl. Jend. Gatot Subroyo – Gg. Guntur. Utara : Berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto, Selatan : SMPN 31 Bandung, Timur : Jl. Ibrahim Adjie ,Barat : Sungai Cibeunying

3.2.1.5 Sejarah dan Perkembangan Kawasan Sentra Industri Kain dan Konveksi Cigondewa

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan permukiman, sekaligus dikenal sebagai kawasan industri tekstil sejak Tahun 1980-an, yang tumbuh seiring dengan terjadinya pengembangan wilayah Kota Bandung ke daerah selatan.

Sebagai kawasan batas kota, Cigondewah mengalami berbagai perubahan fisik dan non-fisik, diantaranya perubahan tata guna lahan dan perubahan strata sosial masyarakatnya. Perubahan fisik lain yang terjadi adalah perubahan lahan-lahan pertanian menjadi area permukiman dan industri sehingga mata pencaharian penduduk pun berubah seiring dengan perubahan fisik tersebut.

Saat ini usaha tekstil di Cigondewah sudah berkembang secara nasional dan internasional, namun hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas fisik lingkungan sekitarnya. Kondisi ini diikuti pula oleh penetapan kawasan Cigondewah sebagai kawasan wisata belanja oleh pemerintah Kota Bandung, seiring dengan meningkatnya perkembangan wisata belanja di kawasan lain di Kota Bandung. Kawasan Cigondewah tidak bisa merespon dengan cepat rencana tersebut seperti kawasan lain yang berada di pusat kota. Dominasi fungsi lahan sebagai kawasan hunian dan industri menimbulkan masalah lain yang terintegrasi dengan rencana tersebut.

Pertumbuhan ruang-ruang marginal dan perubahan fungsi lahan secara kontinu merupakan salah satu masalah yang kerapkali muncul dan belum terselesaikan dengan baik. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai menambah deretan permasalahan yang harus diselesaikan sebelum kawasan Cigondewah menjadi kawasan wisata belanja.

Ditinjau dari lokasinya, kawasan Cigondewah merupakan daerah *urban periphery*. Kawasan yang terletak pada daerah *urban periphery* seringkali terlihat sebagai daerah pinggiran kota yang kumuh dan tidak teratur. Kawasan Cigondewah telah memberikan citra yang kurang baik sebagai kawasan yang terletak di daerah pinggiran kota, diluar jalur jalan arteri primer (Jalan Soekarno Hatta).

Sebagai kawasan yang memiliki karakteristik kegiatan yang khas, Cigondewah merupakan salah satu aset perdagangan kota yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perkembangan perekonomian kota. Perkembangan tersebut akan tersendat jika tidak diikuti dengan perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan. Peningkatan kualitas lingkungan dapat dilakukan melalui penataan kawasan dengan mengembangkan konsep yang sesuai dengan kondisi dan lokasi kawasan, serta mempertahankan keunikan dan karakter khas kawasan. Gagasan pengembangan kawasan Cigondewah diaplikasikan melalui konsep *urban village* dengan memasukan fungsi baru yang dapat menunjang kegiatan wisata belanja yang telah ada.

Industri dan perdagangan yang dominan adalah pakaian setengah jadi (Kain). Secara geografis, kawasan Cigondewah memiliki bentuk wilayah datar sampai dengan berombak dengan ketinggian tanah berkisar antara 680 – 690 meter di atas permukaan air laut. Dengan Luas : 168.182 M2. Termasuk ke Kecamatan Bandung kulon Kelurahan Cigondewah Kaler, Kelurahan Cigondewah Kidul dan Cigondewah Rahayu serta Wilayah Pengembangannya adalah wilayah Tegalega

Batasan Wilayah Ruas jalan : Koridor jalan Cigondewah, Jl. Cigondewah Rahayu, Jl.Cigondewah Kulon dan Cigondewah Kidul. Utara : Berbatasan dengan Fly Over pintu Tol Pasir Koja, Selatan : Berbatasan dengan SPBU Cibolerang, Fly Over Tol Padalarang Cileunyi, Timur : Berbatasan dengan Jl. Holis, Cibolerang, Barat : Berbatasan dengan Taman Holis

3.2.2 Perbandingan Sentra-Sentra Industri dan Perdagangan Kota Bandung

Berikut ini tabel perbandingan sentra-sentra industri dan perdagangan di Kota Bandung:

Tabel III-9

Perbandingan Sentar-Sentra Industri dan Perdagangan Kota Bandung

Lokasi	Awal Berdiri (Tahun)	Jenis Komoditi	Jumlah Industri	Skala Industri
Sentra Industri Suci	1985	Konveksi dan percetakan	± 200 industri	Industri kecil dan Menengah
Sentra industri Perdagangan Cibaduyut	1980	Sepatu	± 200 industri	Industri kecil dan Menengah
Sentra Perdagangan Cihampelas	1985	*Jeans*	±255 unit usaha	Industri kecil dan Menengah
Sentra Industri Binong Jati	1965	Berbagai jenis rajutam	± 350 pengusaha rajutan	Industri kecil dan Menengah
Sentra Industri Cigondewa	1980	Kain	± 200 industri	Industri kecil dan Menengah

(sumber: hasil Analisis 2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, kebanyakan sentra industri dan perdagangan di Kota Bandung tergolong industri kecil-menengah. Selain itu tahun berdiri dan jumlah outeltnya rata-rata semuanya hampir sama. Seperti awal tahun berdiri, rata-rata berdiri Tahun 1980an. Sama halnya dengan jumlah outlet, rata-rata berjumlah 200 lebih outlet industri.

3.3 Gambaran Umum Wilayah Sentra Industri Kaos Suci di Jalan Surapati

3.3.1 Perkembangan Sentra Industri Kaos Suci di Jalan Surapati

Industri kaos Suci Mulai ada sejak Tahun 1980-an. Industri Tekstil dan produk tekstil kaos Suci Bandung adalah salah satu usaha yang berhubungan dengan satu sama lainnnya dalam kawasan itu. Klaster kaos Suci yang berlokasi di sepanjang Jalan P.H Mustopa-Jalan Surapati (Suci) Bandung merupakan wisata belanja *fashion* Kota Bandung. usaha kaos Suci mulai menggeliat sejak tahun 1982.

Untuk mendukung segala kegiatan guna mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan industri kaos, maka di bentuklah Perkumpulan/Organisasi Koperasi Pengrajin Sentra Kaos dan Spanduk (KoPsenKaoS) yang didirikan sejak tanggal 3 Agustus 1998 sudah hampir 8 (Delapan) tahun berjalan. Meskipun banyak saingan di mana-mana namun koperasi ini tetap berusaha untuk *exist* di dunia nya. Badai krisis yang menimpa perekonomian Indonesia yang kebetulan terjadi pada awal Koperasi ini didirikan, sungguh sangat berat dijalani, namun demikian dengan upaya yang gigih Koperasi Pengrajin Sentra Kaos dan Spanduk (KoPsenKaoS) ini tetap ada sampai sekarang.

Outlet atau tempat usaha sepanjang jalan tersebut ± 100 usaha sebelum ditambah dibagian belakang atau rumah penduduk yang digunakan untuk tempat sablon, desain, tempat menjahit dan bordir atau barang cetakan. Meskipun banyak saingan dimana-mana namun klaster industri kaos Suci tetap *exist* perekonomian bangsa Indonesia pada Tahun 1998 dan pengaruhnya dampak kenaikan bahan bakar minyak (BBM) Tahun 2005.

Berada Jalan Surapati, kios atau outlet tempat promosi, Umumnya setiap unit industri kaos didukung oleh industri pendukung berupa jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri. Skema produksi kaos umumnya *job order*. Belanja pemerintah untuk produk kaos dan atribut lain cukup tinggi, misalnya pakaian olah raga, topi, atribut dan kelengkapan pakaian pemerintah.

Jika dilihat berdasarkan orderan industri ini bersifat musiman. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tertentu seperti pemilihan kepala daerah, dan penerimaan mahasiswa baru, jumlah orderan mengalami peningkatan. Kondisi demikian ikut meningkatkan pendapatan pengusaha industri kaos, akan tetapi ketika hari-hari biasa atau keadaan normal, pendapatan pengusaha tergantung pada jumlah orderan yang tidak menentu.

Bahan baku berasal dari industri tekstil di Bandung dan sekitarnya, sebagian besar tidak memiliki ijin usaha, karena status ruang usaha belum diatur jelas oleh pemerintah Kota Bandung. Sentra kaos Suci merupakan salah satu dari empat sentra unggulan Kota Bandung sebagai kawasan wisata belanja.

Untuk hasil produksinya, dibedakan atas jenis konveksi dan percetakan, tergantung spesialisasi yang ditawarkan industri/outlet tersebut. Biasanya, jika outlet tersebut memproduksi hanya jenis kaos atau berbahan dasar kaos, bagian belakang nama outletnya diikuti dengan nama *T-shirt*. Namun jika nama belakangnya percetakan, maka industri tersebut melayani percetakan, baik itu sablon, spanduk, dan sebagainya. Selain itu juga jika nama belakangnya produksi maka industri tersebut melayani percetakan dan *T-shirt* atau gabungan dari konveksi dan percetakan.

Adapun industri-industri yang berhasil didata berdasarkan hasil survey yang berada pada sepanjang Jalan Suci dengan batas wilayah studi yaitu industri kaos yang berada di Jalan Surapati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel III-10

Industri Kaos Yang Berada di Koridor Jalan Suci Surapati

Berdasarkan Hasil Survey

NO.	NAMA USAHA	A L A M A T
1.	Angels production	Surapati 111 C
2.	Inmas production	Surapati 30 dan 92
3.	Bless production	Surapati 175
4.	Duta production	Surapati 99
5.	Linz T-shirt	Surapati 28
6	Kings T-shirt	Surapati 121
7	Yagi sport	Surapati
8	Toeraja T-shirt	Surapati
9	Cakra production	Surapati 174
10	Sas Production	Surapati
11	Assist T-shirt	Surapati
12	Satria T-shirt	Surapati 42
13	PT .sinar advertama serviscindo	Surapati 171 B
14	Leota production	Surapati 171
15	Avpin T-shirt	Surapati 106
16	Key-key production	Surapati 109 B
17	Fortune production	Surapati
18	Vega production	Surapati 174
19	Vivi T-shrit	Surapati
20	Cv Hoki	Surapati
21	Swaka T-shirt	Surapati
22	Global Production	Surapati 108
23	Lafina production	Surapati 112
24	Gapura t-shirt	Surapati

NO.	NAMA USAHA	A L A M A T
25	Crayon pruduction	Surapti 174 B
26	Puputan jaya T-shirt	Surapati 98 A
27	Independt production	Surapati 177
28	Pink T-shirt	Surapati 34 E
29	Dian production 101	Surapati 123
30	Unicorn production	Surapati 119
31	Jadi production	Surapati 34 A
32	Barzas T-shirt	Surapati
33	Diuta 199 T-shirt	Surapati 32
34	Listy T-shirt	Surapati 30 B
35	Konveksi Purnama Suka	Surapati 73
36	Haifa T-shirt	Surapati 89
37	Agator T-shirt	Surapati 91
38	Indah T-shirt	Surapati 171
39	Rocket T-shirt	Surapati 173
40	Blitz Production	Surapati 169
41	Mia Details Desain Grafis dan Percetakan	Surapati 173
42	RAD T-shirt	Surapati 127 C
43	Amazone T-shirt	Surapati 169 E
44	Bonafit Production	Surapati 173 B
45	Flash Production	Surapati 177 B
46	Muda Mandiri Production	Surapati 98 B
47	Grace T-shirt	Surapati 100
48	Master Production	Surapati 80
49	Planet Production	Surapati 104 B
50	CV Rovolin	Surapati 103
51	CB T-shirt	Surapati 85
52	Shandy T-shrit	Surapati 127 A
53	Spirit T-shirt	Surapati 42
54	Lima production	Surapati 30 D
55	Surya production	Surapati 169
56	Anugrah T-shirt	Surapati 157
57	Khansa T-shirt	Surapati 34 B
58	Virgo T-shirt	Surapati 78 B
59	Syaoqi T-shirt	Surapati
60	Faster T-shirt	Surapati 121

(sumber: hasil survey 2010)

3.3.2 Kondisi Wilayah Sentra Industri Kaos Suci di Jalan Surapati

3.3.2.1 Prasarana dan Utilitas

1. Jaringan Jalan

Berdasarkan RDTR WP Cibeunying, kelas jalan di koridor Suci adalah arteri primer. Pola sirkulasi kawasan terdiri dari jalur jalan dua arah masing-masing dua lajur dengan lebar badan jalan sekitar 12 meter. Pola pembagian sistem sirkulasi kendaraan dan pedestrian sudah terdapat di kawasan Suci ini.

Jalan Suci merupakan jalan penghubung Jalan Surapati-Cicaheum. Jalan Suci berfungsi sebagai jalan arteri yang menghubungkan bagian barat dengan timur Kota Bandung, sehingga jalan ini memiliki posisi yang penting pada sistem pergerakan Kota Bandung, serta menjadikan Jalan Suci menjadi kawasan yang stategis karena ramai dengan kegiatan ekonomi. Salah satunya adanya Pasar Cihaurgeulis dan juga aktivitas pergerakan lalu lintas yang melintasi Jalan Suci. Jalan Suci merupakan jalan dua arah dengan dua lajur dengan proporsi jalur yang sama besar (50-50). Yaitu dengan:

A. Panjang koridor yang ditata kurang lebih 2800 m.
B. Lebar badan jalan 14 m.
C. Lebar efektif jalan 12 m
D. Lebar bahu jalan rata-rata di bawah 1 m
E. Lebar trotoar sebelah timur jalan rata-rata 1,5

Berikut ini gambar aktivitas lalu lintas kendaraan pada kawasan sentra kaos Suci-Surapati.

Gambar 3.2

Sirkulasi Kendaraan dan Jalan Pada Kawasan Industri Kaos Suci-Surapati



2. Parkiran

Koridor Suci tidak mempunyai fasilitas parkir yang terencana dengan baik. Parkir-parkir yang ada saat ini tersebar di sepanjang pinggir Jalan Suci secara tidak teratur. Kendaraan-kendaraan yang ada saat ini parkir di badan jalan, di atas trotoar yang lebarnya ±1meter dan di halaman rumah atau bangunan yang ada. Bangunan rumah, toko, bengkel tidak mempunyai fasilitas khusus parkir. Pengunjung yang datang ke bangunan tersebut parkirnya menggunakan pedestrian atau bahu jalan. Sedangkan bangunan-bangunan pendidikan dan hotel memiliki parkir sendiri.

Gambar 3.3

Kondisi Parkiran di koridor jalan Surapati



3. Trotoar

Permasalahan yang ada menyangkut sirkulasi perjalan kaki adalah jalur pedestrian yang ada belum cukup nyaman dan aman pada sepanjang jalan. Pedestrian yang ada pada saat ini ada di sebagian sisi kiri dan kanan Jalan Suci, tetapi pada beberapa tempat pedestrian ini terganggu oleh pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar untuk berdagang.

Lebar trotoar yang ada yaitu 1.5 m. Permasalahan pedestrian yang ada di koridor Suci yaitu adanya tiang iklan/reklame yang berada di pedestrian. Berikut ini gambar kondisi trotoar di wilayah sentra industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati.

Gambar 3.4

Kondisi Trotoar di Koridor Jalan Surapati



4. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Jalur hijau di koridor Suci sebagian besar sudah tertata khususnya di bangunan-bangunan formal seperti pemerintah, sekolah, bank, universitas dll. Pada umumnya jalur hijau ini dikelola secara swadaya oleh pengelola gedung, terlihat dari penataan pohon, rumput, pagar dll, sudah tertata rapi. Namun untuk koridor yang penuh dengan kios-kios kaos oblong dan lain-lain penataan jalur hijaunya hampir tidak ada, bahkan jalur pedestrian diambil untuk tiang iklan dan reklame sehingga tidak ada ruang kosong yang bisa dijadikan jalur hijau. Berikut ini dapat dilihat kondisi RTH yang terdapat pada koridor Jalan Surapati:

Gambar 3.5

RTH di Koridor Jalan Surapati



5. Drainase

Sebagian besar di koridor Suci sudah terdapat saluran drainase yang terbentuk mengikuti sistem jaringan jalan yang telah ada. Jenis saluran drainase yang terdapat di koridor Suci pada umumnya berupa saluran terbuka dan tertutup dan sebagian besar sudah memiliki konstruksi beton. Jaringan drainase di kawasan Suci adalah berupa sungai (drainase alami) dan selokan-selokan atau pipa-pipa yang dipasang dibawah tanah dan sering disebut sebagai drainase mikro atau buatan.

6. Jaringan Air Bersih

Air bersih di Kawasan Suci terdapat sebagian dari air tanah dan sebagian lagi PDAM. Penempatan / letak air tanah (sumur) sesuai dengan fungsinya di dalam rumah. Air bersih tidak hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga tapi juga untuk keperluan lain seperti perdagangan, jasa, dan industri. Kuantitas air tanah menurun sejalan dengan banyaknya penggunaan air tanah untuk keperluan rumah tangga, industri dan aktivitas lainnya. Berdasarkan RDTR WP Cibeunying, rencana penyediaan air bersih di wilayah perencanaan (Koridor Suci) dibedakan dalam skala pelayanannya, yaitu :

- Skala Regional (Cekungan Bandung)/Skala Kota Bandung dan Skala Wilayah Cibeunying
  a. Merealisasikan strategi pengelolaan daya air
  b. Upaya pelestarian sumber air permukaan dan tanah (melalui pembatasan pengambilan air tanah)
  c. Upaya sinergis pengadaan air baku air minum dan pengendalian air hujan dengan membuat tandon-tandon air dengan memanfaatkan lembah-lembah di utara Bandung
  d. Sistem perpipaan
  e. Sistem non perpipaan
- Skala Wilayah atau Rumah Tangga
  a. Berpartisipasi dalam melakukan penghematan pemakaian air

b. Turut melestarikan sumber air tanah dengan cara membuat sumur resapan oleh masingmasimg rumah tangga.

7. Jaringan Listrik

Kawasan Suci untuk pelayanan kebutuhan listrik sudah dapat terlayani, tetapi sebagian dari wilayah Suci jaringan listrik mengikuti pola jaringan listrik yang ada dan ada juga yang melintang sehingga terlihat tidak tertata dengan baik. . Penduduk memanfaatkan ketersediaan listrik tidak hanya untuk keperluan umum dan rumah tangga, tetapi juga untuk berusaha (perkantoran, perdagangan, jasa, dan industri).

8. Jaringan Telepon

Sebagai daerah perkotaan, Koridor Suci telah dilayani oleh jaringan telepon dari PT. TELKOM. Pada umumnya setiap rumah dan bangunan di koridor Suci sudah terlayani oleh saluran telepon tetap. Rencana pengembangan saluran telepon tetap dari TELKOM mengikuti kecenderungan pengembangan kawasan terbangun. Apabila suatu kawasan dinilai layak untuk dikembangkan jaringan telepon baru secara ekonomi efisien, maka TELKOM akan membuat jaringan telepon tetap baru di kawasan tersebut. Jaringan telepon di Kawasan Suci pada dasarnya sama dengan jaringan listrik yaitu mengikuti pola jaringan jalan dan berupa sistem udara.

9. Jaringan Persampahan

Pengelolaan sampah di koridor Suci menginduk pada sistem pengelolaan sampah dari PD Kebersihan Kota Bandung. Di Suci terdapat tempat sampah komunal yang dapat digunakan warga sebagai TPS yang terdapat di Pasar Cihaurgeulis. Pengelolaan persampahan di Suci dikelola oleh pengurus RT/RW setempat secara swadaya dengan menggunakan jasa pengangkut sampah. Proses/tahapan pengambilan sampah di koridor Suci: sampah yang terdapat di rumah penduduk diambil oleh petugas pengangkut sampah dengan menggunakan gerobak-gerobak sampah lalu dibawa menuju TPS untuk ditampung sementara sebelum diangkut menuju TPA oleh petugas dengan menggunakan truk sampah.

3.3.2.2 Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

1. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan pada Jalan Surapati yaitu terdapat 2 Sekolah Dasar (SD), yang berada di koridor Jalan Surapati serta mempunyai letak yang saling berhadapan. Adanya fasilitas pendidikan dikawasan ini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, karena merupakan salah satu fasilitas penunjung pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Untuk kondisi fasilitas pendidikan, tergolong baik hal ini terlihat dengan bangunan yang masih berdiri kokoh, serta memiliki pagar sekolah yang mengelilingi sekolah sehingga menghindari para siswa dari bahaya akibat aktivitas kendaraan yang berlalu-lalang, mengingat lokasi sekolah yang berada tempat didepan jalan.

Gambar 3.6

Fasilitas Pendidikan Yang Berada Di Jalan Surapati



2. Pemerintahan

Jalan Surapati selain merupakan kawasan sentra industri kaos, juga merupakan sentra aktivitas perkantoran. Hal ini terlihat dengan terdapat banyaknya gedung-gedung perkantoran di sepanjang koridor Jalan Surapati. Adapun fasilitas perkantoran yang terdapat di Sepanjang Jalan Surapati yaitu Kantor Imigrasi, Kantor Dana Pensiun Telkom, PDAM, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat dan Badan Kepegawaian Negara.

Gambar 3.7

Fasilitas Perkantoran Yang Terdapat di Jalan Surapati



3. Peribadatan

Fasilitas keagamaan yang terdapat di Jalan Surapati yaitu PUSDAI (Pusat Dakwah Islam). Keberadaan PUSDAI di Jalan Surapati menjadikan kawasan ini semakin ramai dan terkenal. Karena merupakan salah satu tempat yang banyak diketahui orang dan banyak didatangi orang. Banyak *even-even* yang sering diadakan di areal/halaman PUSDAI. Selain itu PUSDAI sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar serta para pedagang yang berjualan di sekitar kawasan tersebut untuk beribadah.

Gambar 3.8

PUSDAI (Fasilitas Keagamaan Yang Terdapat di Jalan Surapati)



4. Perdagangan

Kegiatan-kegiatan ekonomi baik itu berupa perdagangan dan jasa di sepanjang Koridor Jalan Surapati antara lain seperti rumah makan, bengkel, toko-toko kelontong, *minimarket*, tempat *fotocopy, jasa laundry, pom bensin* dan lainnya. Selain itu terdapat Pasar Cihaurgelis yang merupakan fasilitas ekonomi yang melayani kebutuhan pangan masyarakat skala kecamatan. Adanya kegiatan ekonomi di sepanjang koridor Jalan Surapati memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar serta aktivitas perkantoran yang berada di sepanjang koridor Jalan Surapati.

Namun terkadang akibat kegiatan ekonomi tersebut menimbulkan kemacetan disekitar kawasan Jalan Surapati hal ini umumnya berasal dari kegiatan jual-beli di Pasar Cihaurgelis. Para pedagang yang berjualan sampai memakan badan jalan, hal demikian yang kemudian menghambat pergerakan kendaraan.

Gambar 3.9

Kegiatan ekonomi yang berada di sekitar industri kaos Suci Surapati

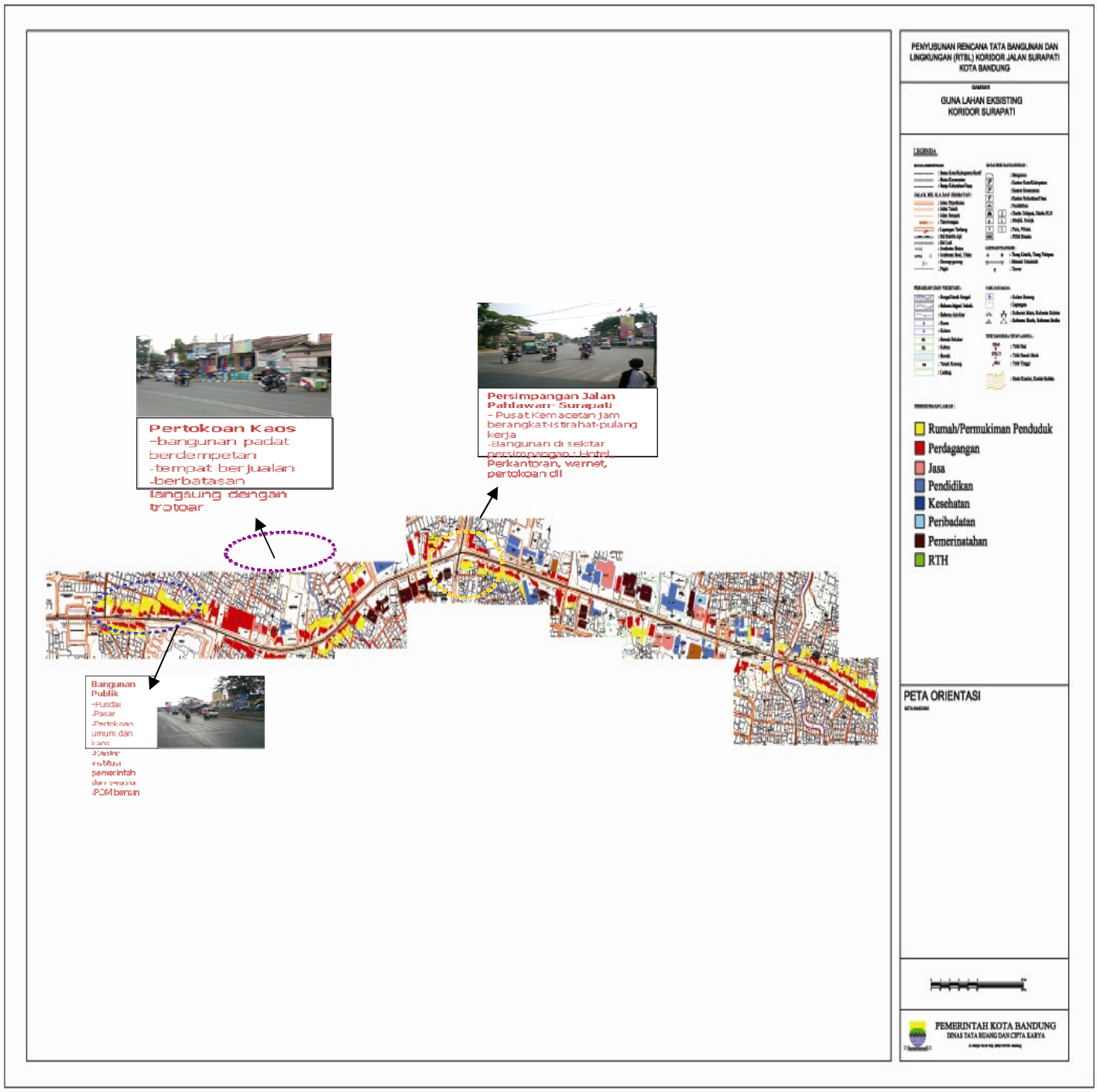


Gambar 3.10

Pasar Cihaurgelis



Berikut peta wilayah industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati.



Gambar 3.11

Peta Wilayah Industri Kaos Suci Yang Berada di Jalan Surapati

(Sumber: Dinas tata kota dan cipta karya)

3.3.3 Gambaran Umum Potensi Industri Kaos Suci

3.3.3.1 Aglomerasi Outlet Industri

Industri sentra kaos Suci yang berada di Jalan Suci-Surapati merupakan salah satu sentra industri kecil menengah yang berada di Kota Bandung dengan pola atau bentuknya memusat/aglomerasi mengikuti jalur Jalan Suci-Surapati. Pola/bentuk industri yang memusat tersebut menjadi salah satu alasan banyak pengusaha industri yang terdorong untuk membuka usaha yang bergerak dibidang konveksi tersebut.

Bermula dari satu *outlet* kemudian berkembang dan mulai bermunculan *outlet-outlet* industri yang teralokasi pada satu tempat. Karena kondisi yang demikian kemudian ditetapkan menjadi sentra industri kaos sablon Suci-Surapati.

Gambar 3.12

Pola Industri Kaos yang Memusat/Aglomerasi



Ketika kita memasuki kawasan sentra industri kaos Suci, akan ditandai dengan plang selamat datang yang bertuliskan “Anda Memasuki Wilayah Sentra Kaos Dan Sablon Suci Bandung”. Hal ini agar memudahkan para konsumen baik itu yang berasal dan Kota Bandung maupun luar Kota Bandung untuk menemukan lokasi sentra kaos Suci.

Gambar 3.13

Plang Selamat Datang Pada Kawasan Sentra Kaos Suci



3.3.3.2 Karakteristik Pengusaha Industri Kaos

Sentra industri kaos yang berada di Jalan Suci, merupakan salah satu peluang bisnis hal ini dikarenakan kawasan Suci yang sudah terkenal akan sentra industri kaos. Sehingga menjadi salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan yang datang ke Kota Bandung. Kondisi demikian diikuti dengan konsumen/pemesan yang umumnya berasal dari luar Kota Bandung. Hal ini umumnya menjadikan salah satu alasan para pengusaha industri kaos untuk membuka usaha industri kaos.

1. Profil Pengusaha Industri Kaos

Pengusaha industri kaos Suci, berdasarkan hasil survey umumnya berasal dari luar Kota Bandung, dengan umur pengusaha rata-rata antara 40 sampai dengan 60 tahun. Asal pengusaha industri kebanyakan berasal dari luar Kota Bandung. Untuk status tempat tinggal, ada yang tinggal di sekitar kawasan industri maupun diluar kawasan industri Suci yang berada di Kota Bandung. Umumnya pengusaha yang tinggal disekitar kawasan industri merupakan pengusaha yang berasal dari Luar Kota Bandung seperti Sumatra, Jawa, dan Sulawesi dan yang sekitar Kota Bandung seperti Tasik, Garut, Cianjur, Bogor, dengan status tempa tinggal yaitu kontrak dan milik pribadi. Sedangkan untuk pengusaha yang berasal dari Kota Bandung umumnya status tempat tinggal milik pribadi. Namun jarang yang lokasi tempat tinggal berada sekitar kawasan Suci melainkan lokasi tempat tinggal berada diluar kawasan Suci seperti: Kiara Condong, Antapani, Arcamanik, Kopo dan lainnya.

Untuk rumah produksi atau tempat proses produksi berlangsung, umumnya digabung dengan rumah pengusaha industri, hal tersebut sengaja dilakukan agar tetap dalam pengawasan pemiliknya.

2. Status Bangunan Tempat Usaha

Status kepemilikan tempat usaha umumnya ada yang berstatus milik pribadi dan statusnya sewa/kontrak. Kebanyakan industri yang sudah lama membuka usaha industri kaos memiliki tempat usaha dengan status bangunan milik pribadi, baik itu untuk pengusaha yang berasal dari Kota Bandung, sekitar Kota Bandung maupun

luar Kota Bandung, sedangkan untuk yang berstatus kontrak umumnya menyewa dari masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara penyewaan bangunan tempat usaha rata-rata 15 juta-25 juta per tahun.

Adapun status tempat usaha antara lain yaitu: dijadikan pengusaha hanya sebagai kantor, kantor dan rumah produksi, sebagai kantor, rumah tinggal dan rumah produksi serta dijadikan tempat berdagang seperti tempat jualan *voucer pulsa handphone* dan warung kelontong.

Gambar 3.14
Outlet yang Dijadikan Kantor Dan Tempat Usaha



Gambar 3.15
***Outlet* yang Dijadikan Kantor dan Rumah Kantor dan Rumah Tinggal**



3. Modal dan Keuntungan

Modal awal membuka usaha konveksi, rata-rata untuk modal awal antara kurang dari 25jut dan lebih dari 25 juta. Untuk keuntungan perbulan pada industri kaos tergantung orderan. Hal ini dikarenakan sentra industri kaos Suci yang bersifat musiman. Umumnya industri kaos kebanjiran orderan pada saat pemilihan kepala daerah, serta permulaan tahun ajaran baru untuk lembaga pendidikan. Pada keadaan tersebut omzet mengalami peningkatan bisa 4 kali lipat dari pendapat biasanya yang rata-rata keuntunganya perbulan kurang dari 10 juta

3.3.3.3 Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kaos

1. Jumlah Tenaga Kerja Industri

Tenaga kerja industri kaos dapat dikelompokan menjadi 4 bagian menurut jumlahnya, berdasarkan klasifikasi industri menurut BPS antara lain:

- Industri rumah tangga dengan jumlah antara 1-4 orang
- Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang
- Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
- Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Industri kaos Suci umumnya berdasarkan klasifikasi tenaga kerja tergolong industri rumah tangga dan industri kecil, karena kebanyakan tenaga kerja di Industri kaos berjumlah antara 1-19 orang. Kebanyakan para pengusaha tidak banyak memperkerjakan karyawan karena pertimbangan orderan yang tidak tiap hari ada atau tergantung musim. Sebaliknya berbeda dengan industri kaos dengan klasifikasi industri besar yang jumlah tenaga kerjanya antara 50-100 pekerja yang telah memiliki langganan tersendiri, dimana pelanggannya umumnya berasal dari para pengusaha *distro* atau toko pakaian yang berada baik di dalam Kota Bandung, sekitar Kota Bandung, serta yang berada diluar Kota Bandung.

Tenaga kerja industri kaos Suci berasal dari Kota Bandung, sekitar Kota Bandung dan luar Kota Bandung, dengan status tempat tinggal, ada yang berstatus kos, rumah sendiri bagi tenaga kerja yang tinggal sekitar industri, dan tempat tinggal yang disediakan oleh majikannya dalam hal ini pengusaha industri kaos Suci.

Berdasarkan hasil survey tercatat terdapat 422 tenaga kerja yang bekerja di industri kaos yang berada di Jalan Surapati.

2. Asal dan Status Tempat Tinggal Tenaga Kerja Industri

Tenaga kerja industri kaos Suci, umunya berasal dari sekitar Kota Bandung dan luar Kota Bandung. Sangat sedikit tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar industri. Usia para tenaga kerja berkisar antara 20-40 tahun, dengan keahlian yang berbeda-beda.

Untuk tempat tinggal para pekerja, bermacam-macam ada yang statusnya kontrak, kosan, milik pribadi, bahkan yan tinggal di *mess* atau rumah produksi yang disediakan oleh pengusaha industri tempat pekerja itu bekerja.

3.3.3.4 Jenis Produksi Dan Bahan Baku

1. Jenis-Jenis Produksi

Berkembangnya sentra industri kaos Suci ikut berdampak pada jenis-jenis produksi yang dihasilkan, yang awalnya sentra industri kaos Suci hanya berorientasi pada produksi kaos sablon sekarang berkembang dengan melayani jasa percetakan. Berikut jenis-jenis Produksi yang dihasilkan yang digolongkan menjadi produk konveksi dan percetakan.

a. Konveksi: Kaos oblong, Jaket, Switer **,** Kemeja **,** Seragam, Blaser/jas almamater**,** Trainning**,** Topi, Rompi**,** Toga**,** Bendera**,** Spanduk**,** dan Baligho

Gambar 3.16

Jenis Produk konveksi



b. Percetakan: Medali**,** Benner**,** *Neon Box***,** Baligho**,** Plakat**,** *Billboard***,** Kartu Nama**,** *Book Note***,** Buku Saku**,** Kop Surat**,** Pamflet**,** Kartu Undangan**,** Pin**,** Liflet**,** dan Brosur

Gambar 3.17

Contoh Jenis Produk Percetakan



2. Bahan Baku

Jenis produk yang dulunya hanya sentra kaos sablon yang kemudian berkembang dengan produk percetakan, menjadikan industri sentra industri kaos Suci semakin beragam jenis produksinya. Hal demikian juga ikut berpengaruh pada bahan baku produksi, dimana yang dulunya hanya berupa kain, benang, cat, serta asesoris pelengkap. Sekarang menjadi lebih multivariasi karena bertambahnya produk yang dihasilkan.

Dalam memperoleh bahan baku industri khususnya untuk kain, benang, serta asesoris pelengkap (kancing), pengusaha industri umumnya membelinya di daerah di Pasar Baru Kota Bandung dan daerah Cigondewa yang merupakan sentra kain dan konveksi. Padahal disekitar kawasan sentra industri juga terdapat toko yang menyediakan kain, namun jarang pengusaha industri membeli kain di tempat tersebut kecuali dalam keadaan terdesak. Alasan para pengusaha membeli di kawasan Pasar Baru dan Cigondewa yaitu karena harganya relatif lebih murah dibandingkan disekitar kawasan sentra industri kaos.

Selain itu untuk bahan baku percetakan seperti kertas, tinta, cat, rangka besi/kayu (untuk *neon box,* benner*, billboard* dll), lampu neon, dan lainnya umumnya

banyak disediakan di sekitar kawasan sentra industri. Keberadaan toko-toko yang menyediakan peralatan-peralatan tersebut tidak sia-sia. Karena banyak pengusaha yang membeli bahan baku untuk percetakan disekitar sentra industri. Berikut ini bahan baku yang digunakan untuk setiap jenis produksi:

Tabel III-11

Bahan Baku Yang Digunakan Untuk Setiap Jenis Produksi

NO.	JENIS PRODUK	BAHAN BAKU POKOK	BAHAN BAKU LAIN
01.	Kaos Oblong	Haygett (Biasa)	Pgmen,pewarna
02.	Kaos Oblong	Haygett (Super)	Pigmen, pewarna
03.	Koas Oblong	P E (Biasa)	Pigmen, pewarna
04.	Kaos Oblong	P E (Super)	Pigmen, pewarna
05.	Koas Oblong	T C. Shett 24	Pigmen, pewarna
06.	Kaos Oblong	TC. Shett 28	Pigmen, pewarna
07.	Koas Oblong	Cotton Cardet	Pigmen, pewarna
08.	Kaos Oblong	Cotton Combet	Pigmen, pewarna
09.	Koas Oblong	Cotton Dabbl Nit	Pigmen, pewarna
10.	Kaos Tgn. Pnjang	Haygett (Biasa)	Pgmen,pewarna
11.	Kaos Tgn. Pnjang	Haygett (Super)	Pigmen, pewarna
12.	Koas Tgn. Pnjang	P E (Biasa)	Pigmen, pewarna
13.	Kaos Tgn. Pnjang	P E (Super)	Pigmen, pewarna
14.	Koas Tgn. Pnjang	T C. Shett 24	Pigmen, pewarna
15.	Kaos Tgn. Pnjang	TC. Shett 28	Pigmen, pewarna
16.	Koas Tgn. Pnjang	Cotton Cardet	Pigmen, pewarna
17.	Kaos Tgn. Pnjang	Cotton Combet	Pigmen, pewarna
18.	Koas Tgn. Pnjang	Cotton Dabbl Nit	Pigmen, pewarna
19.	Switer Oblong Pjg	Kulit jeruk	Pigmen,pewarna
20.	Switer	Adidas	Pigmen, pewarna
21.	Switer	Bahan Lain	Pigmen, pewarna
22.	Training TK	Lotto	Pigmen, pewarna
23.	Training SD	Lotto	Pigmen, pewarna
24.	Training SMP	Lotto	Pigmen, pewarna
25.	Training SMA	Lotto	Pigmen, pewarna
26.	Training Dewasa	Lotto	Pigmen, pewarna
27.	Training TK	Adidas	Pigmen, pewarna
28.	Training SD	Adidas	Pigmen, pewarna
29.	Training SMP	Adidas	Pigmen, pewarna
30.	Training SMA	Adidas	Pigmen, pewarna
31.	Training Dewasa	Adidas	Pigmen, pewarna
32.	Training SMA	Diadora	Pigmen, pewarna
33.	Training Dewasa	Diadora	Pigmen, pewarna
34.	Kerah " V"	-	-
35.	Kerah Kancing	-	-
36.	Jaket	Kawabo Drill	Bordir
37.	Jaket	Japan Drill	Bordir

NO.	JENIS PRODUK	BAHAN BAKU POKOK	BAHAN BAKU LAIN
38.	Srgam Resmi TK	Tetron atau Hero	Bet/Lengkap Lokasi
39.	Srgam Resmi SD	Tetron atau Hero	Bet/Lengkap Lokasi
40.	Srgm Resmi SMP	Tetron atau Hero	Bet/Lengkap Lokasi
41.	Srgm Resmi SMA	Tetron atau Hero	Bet/Lengkap Lokasi
42.	Srgm Kantor Dws	Tetron atau Hero	Bet/Lengkap Lokasi
43.	Sergam Batik TK	Tetron atau Hero	-
44.	Sergam Batik SD	Tetron atau Hero	-
45.	Sragm Batik SMP	Tetron atau Hero	-
46.	Sragm Batik SMA	Tetron atau Hero	-
47.	Sragm Batik Dws	Tetron atau Hero	-
48.	Rompi	Drill	Bordir
49.	Topi	Diadora	Sablon
50.	Topi	Laken	Bordir
51.	Sragm Olah Raga	Parasit biasa	Sablon
52.	Sragm Olah Raga	Parasit Super	Bordir
53.	Sragm Olah Raga	Parasut	Sablon
54.	Sragam Wisuda	Driil	-
55.	Toga	Drill	-
56.	Spanduk letter	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
57.	Spanduk Sablon	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
58.	Spanduk Cetak	Colinbret 0,9 m.	Cat / Print Digit
59.	Umbul-umbul	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
60.	Banner	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
61	Bendera	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
62.	Baligho	Albatex (0,9 m.)	Cat / pewarna
63.	*Billboard/Plang*	Plat besi	Cat / Tinner
64.	*Billboard/Plang*	Plat Alumunium	Cat / Tinner
65.	*Neon Box biasa*	Acrelic mica	Cat / Tinner / lampu
66.	*Neon Box super*	Acrelic mica	Cat / Riner / lampu
67.	*Neon Sign*	Kaca	Bahan Kimia
68.	Huruf Timbul	Alumunium	Sorder / Gergaji
69.	Huruf Timbul	Kuningan	Sorder / Gergaji
70.	Kartu Nama	Krtas Name card	Cat / Pewarna
61	Kartu Undangan	Macam Kertas	Cat / Pewarna
62.	Brosur	Konstruk / HVS	Cat / Pewarna
63.	Pamflet	Konstruk / HVS	Cat / Pewarna
64.	Liflet	Konstruk / HVS	Cat / Pewarna
65.	Kop Surat	HVS. 60,70,80	Cat / Pewarna
66.	Amplop	Cabinet	Cat / Pewarna
67.	*Book Note*	Kertas HVS	Cat / Pewarna
68.	Buku saku	Kertas HVS	Cat / Pewarna
69.	Cet. Buku biasa	Kertas HVS	Cat / Pewarna
70.	Ct Buku khusus	Kertas HVS	Cat / Pewarna
71.	PIN 5 cm Glosy	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna
72.	PIN 10 cm Glosy	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna
73.	PIN 15 cm Glosy	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna
74.	PIN 5 cm Doff	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna

NO.	JENIS PRODUK	BAHAN BAKU POKOK	BAHAN BAKU LAIN
75.	PIN 10 cm Doff	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna
76.	PIN 15 cm Doff	Acrelic/Kertas	Sablon/Print Warna
77.	Paket Medali	Perunggu	Sablon/Press
78.	Paket Medali	Perak	Sablon/Press
79.	Paket Medali	Emas	Sablon/Press

(Sumber: Koperasi Sentra Industri Kaos)

3.3.3.5 Rantai Produksi

1. Prinsip Rantai Produksi

Kegiatan dalam produksi kaos di sentra industri kaos dan sablon Suci ini terdiri dari beberapa tahap proses dasar, yakni proses pembuatan pola dan pemotongan kain, proses sablon, dan proses jahit. Kegiatan pemotongan, penjahitan dan pengepakan biasanya disatukan dalam satu bengkel kerja. Sedangkan kegiatan penyablonan selalu dipisahkan atau diberi batas.

Proses pembuatan kaos, jaket, sweater, topi, *training pack*:

a. Pendatangan bahan sesuai dengan pesanan, kemudian disortir. Disini bahan diperiksa, apakah jumlahnya sesuai dengan pesanan. Kemudian bahan diseleksi satu persatu, dipisahkan antara yang baik dengan yang kurang baik kualitasnya. Bahan yang akan digunakan tentu saja bahan yang baik;
b. Pembuatan pola dan pemotongan bahan
c. Penyablonan, prosesnya sebagai berikut :
   - Pembuatan *film* / negatif gambar berupa transparansi gambar, sesuai pesanan. Terdiri dari dua cara :
     - Di*setting* menggunakan komputer, khusus untuk gambar-gambar yang memerlukan akurasi tinggi, benar-benar sesuai dengan aslinya;
     - Dibuat secara manual, khususnya untuk gambar yang relatif mudah dan tidak memerlukan akurasi yang terlalu tinggi.
   - Negatif gambar yang telah jadi kemudian dipindahkan / dicetak ke *screen* (alat untuk menyablon) dengan menggunakan cairan khusus,kemudian dijemur di bawah cahaya matahari atau pun lampu selamakurang lebih 2 jam;

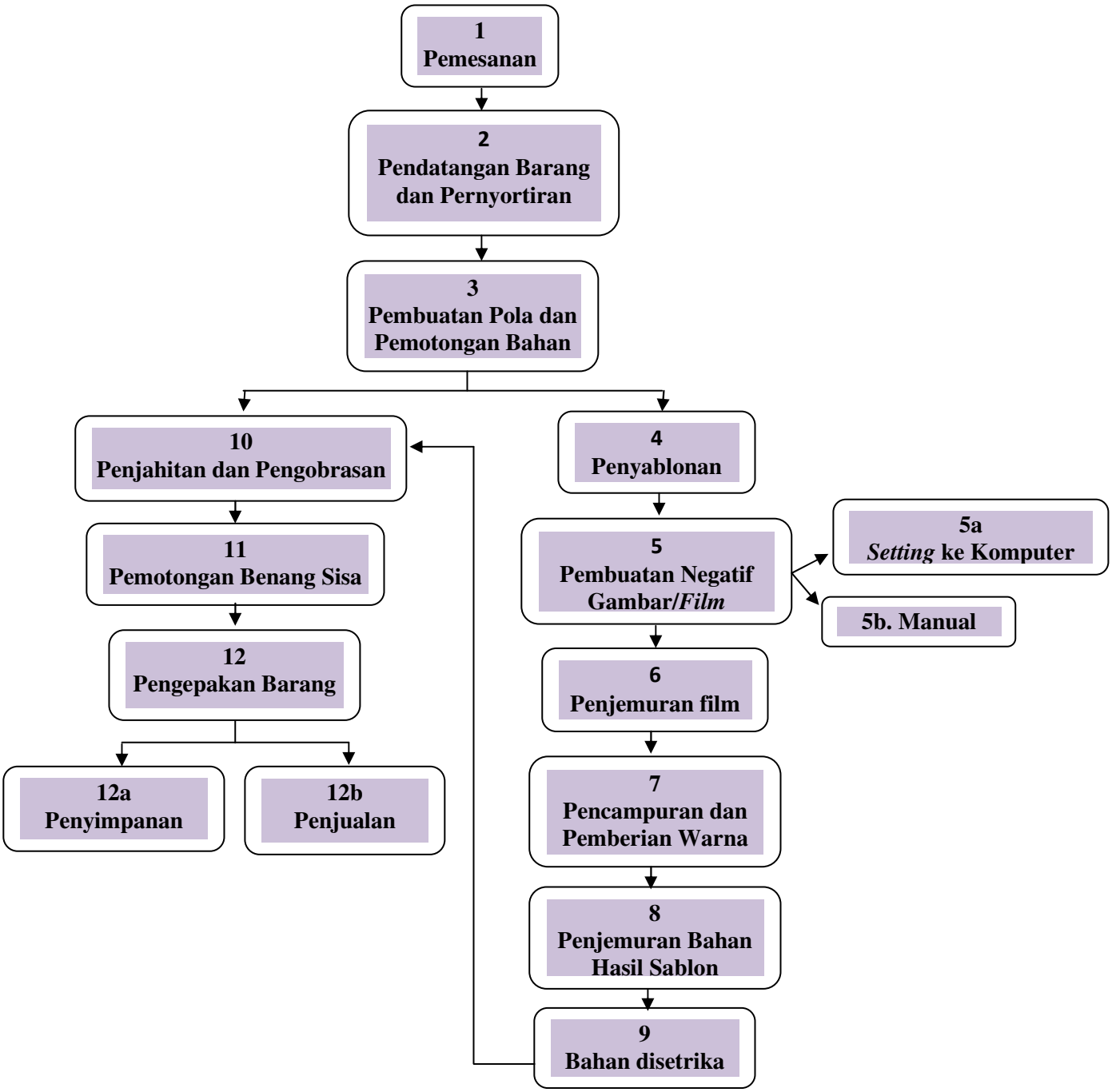
- Bahan yang telah dipotong diletakkan di permukaan meja kerja yang telah diberi perekat agar bahan tidak berubah posisi ketika disablon;
- Proses selanjutnya adalah mempersiapkan warna menggunakan bibit warna dan zat khusus. Bibit warna adalah warna-warna dasar yang harus dicampur dengan warna lain serta ditambahkan GL untuk warna gelap, dan pigmen untuk warna terang;
- Setelah semuanya siap, maka bahan tinggal disablon menggunakan screen gambar, rakel (alat untk meratakan warna) dan hasil campuran warna;
- Selesai disablon, bahan dijemur kemudian disetrika.

Serangkaian rantai proses produksi kaos sablon yang ada di kawasan ini meliputi proses desain, rantai proses utama (pola, pemotongan kain, sablon, jahit, obras dan *packing*), dan proses pemasaran. Secara diagramatis, proses produksi pakaian rajut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.18

Tahapan Proses Produksi Kaos dan Sablon

(Sumber : Koperasi Industri Kaos Suci)



2. Desain

Desain kaos dan sablon di kawasan sentra kaos Suci ini sebagian besar merupakan desain yang dibuat oleh para pemesan yang sebagian besar merupakan lembaga, institusi, kantor, partai politik, perorangan dan *distro*. Meskipun demikian, ada beberapa pemesan yang menyerahkan ide desain ini kepada pengusaha kaos.

3. Produsen Alat & Bahan

Sejumlah alat dan bahan yang dibutuhkan dalam produksi kaos sablon ini hanya sedikit tersedia di kawasan. Kebutuhan bahan berupa lembar kaos dalam jumlah besar biasanya mereka dapat dari pabrik yang ada di Leuwigajah. Sedangkan untuk lembaran kaos dalam partai kecil dan bahan pendukung seperti benang mereka dapat dari toko-toko yang ada di Jl. Otoiskandardinata dan kawasan Cigondewah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi yang ada di kawasan Suci ini tidak didukung oleh keberadaan penyedia bahan dan alat yang dibutuhkan. Tentunya kondisi ini akan menjadi kendala efektivitas proses produksi kaos sablon ini.

4. Pemasaran

Sebagian besar konsumen di kawasan Suci ini langsung mendatangi *showroom* yang berada di koridor Jalan Suci. Konsumen memesan produk yang mereka butuhkan baik yang ada dikantung permukiman atau di koridor. Meskipun demikian, di kawasan ini terdapat calo atau *makela*r yang dapat menjadi perantara antara konsumen dan para pengrajin kaos sablon

Gambar 3.19

Jaringan Produksi & Pemasaran Usaha Kaos Sablon Suci Bandung

